



DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v6i6>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Solution Of Hadis: Menanggulangi Degradasi Moral di Kalangan Remaja di Era Disrupsi Melalui Hadis tentang Pendidikan Agama (Kajian Hadits Sunan Ibn. Majah No. 3661)

Surya Saputra Mahmud^{1*}, Mahmud hi Umar²

¹UIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, Indonesia, suryasyahputramahmud250601@gmail.com

²Universitas Khairun Ternate, Ternate, Indonesia, mahmudhiumar16@gmail.com

*Corresponding Author: suryasyahputramahmud250601@gmail.com

Abstract: This study attempts to explore the problem that is currently trending in society, namely the rampant deviant social behavior among adolescents. Deviant adolescent behavior is currently defined as a decline in morals or moral degradation. This type of research is a literature study with a qualitative approach. The results obtained in this study are that the occurrence of moral degradation among adolescents today is influenced by technological advances, lack of religious education and lack of early family education. The conclusion in this study is that in an effort to erode and overcome moral degradation among adolescents, it is necessary to instill religious education from an early age and create positive community and family environmental conditions and avoid forms of behavioral deviation.

Keywords: Moral Degradation, Teenagers, Religious Education

Abstrak: Penelitian ini berusaha untuk menggali permasalahan yang sedang menjadi *trending topic* di tengah-tengah masyarakat yakni tentang maraknya penyimpangan perilaku sosial di kalangan remaja. Penyimpangan perilaku remaja didefinisikan sebagai penurunan moral atau degradasi moral. Jenis penelitian ini adalah kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini bahwa terjadinya degradasi moral dikalangan remaja saat ini dipengaruhi oleh kemajuan teknologi, kurangnya pendidikan agama dan kurangnya pendidikan keluarga sejak dini. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah dalam upaya mengikis dan menanggulangi degradasi moral di kalangan remaja diperlukan penanaman pendidikan agama sejak dini serta menciptakan kondisi lingkungan masyarakat maupun keluarga yang positif serta terhindar dari bentuk bentuk penyimpangan perilaku.

Kata Kunci: Degradasi Moral, Remaja, Pendidikan Agama

PENDAHULUAN

Kemerosotan moral di kalangan remaja di Indonesia semakin buruk dan menjadi isu yang semakin mengkhawatirkan. Faktor yang menjadi penyumbang terbesar dalam

menurunnya moral remaja ialah kemudahan dalam mengakses media informasi (media sosial), dan kurangnya fungsi keluarga dalam mengawasi dan memberikan pendidikan moral.

Degradasi moral sendiri memiliki makna penurunan budi pekerti seseorang dalam berbagai aspek di tengah masyarakat. Sejatinya degradasi moral dapat menimpa kalangan apa saja. namun, kalangan yang paling rentan dalam menjadi dalang atau pelaku degradasi moral adalah kalangan remaja. Berdasarkan data yang di himpun oleh komisi perlindungan anak(KPAI) pada tahun 2018 kasus penyalahgunaan narkoba dan obat-obatan terlarang oleh remaja meningkat.yakni dari 87 juta anak di Indonesia setidaknya 5,9 Juta Anak di Indonesia menjadi pecandu narkoba. Dan yang lebih menjadi perhatian penuh kita adalah sebesar 24 % mereka yang menjadi pencandu narkoba adalah para pelajar,dan tentu data ini meningkat dari tahun ke tahun. Bahkan kasus bunuh diri atau perilaku menghilangkan nyawa orang lain banyak dilakukan oleh mereka yang menginjak usia remaja. (Zahra, 2024).

Bahkan, kasus-kasus di kalangan remaja di Indonesia seperti kekerasan terhadap teman(bullying), kekerasan aksi tawuran, kekerasan terhadap guru kian memperpuruk moral dan menjadi sebuah perhatian penuh kalangan akademisi dalam mencari solusi terbaik dalam permasalahan buruknya budi pekerti dan akhlak kaum remaja.

Sejatinya setiap permasalahan yang dihadapi orang islam tentu memiliki jalan keluar. Sebagaimana slogan al-Qur'an "*shalihull likulli zaman wa makan*" bahwa al-Qur'an dapat menjawab tantangan zaman di mana al-Qur'an dikaji. Begitu-pun hadis yang berfungsi sebagai *bayannul Tafsir* memiliki peran penting dalam upaya mengurai bahasa al-Qur'an, yang masih bersifat global dan kemudian memperincinya dalam sebuah pembahasan permasalahan. Terdapat banyak hadis yang berbicara tentang pentingnya pendidikan moral yang menjadi salah satu bentuk upaya mengikis degradasi moral di kalangan remaja. Maka, ini yang melatarbelakangi saya tertarik untuk menelaah hadis-hadis yang menjadi *problem solving* atas permasalahan degradasi moral di kalangan remaja di Indonesia saat ini.

Kemerosotan moral di kalangan remaja di Indonesia semakin buruk dan menjadi isu yang semakin mengkhawatirkan. Faktor yang menjadi penyumbang terbesar dalam menurunnya moral remaja ialah kemudahan dalam mengakses media informasi (media sosial), dan kurangnya fungsi keluarga dalam mengawasi dan memberikan pendidikan moral.

Degradasi moral sendiri memiliki makna penurunan budi pekerti seseorang dalam berbagai aspek di tengah masyarakat. Sejatinya degradasi moral dapat menimpa kalangan apa saja. namun, kalangan yang paling rentan dalam menjadi dalang atau pelaku degradasi moral adalah kalangan remaja. Berdasarkan data yang dihimpun oleh komisi perlindungan anak(KPAI) pada tahun 2018 kasus penyalahgunaan narkoba dan obat-obatan terlarang oleh remaja meningkat.yakni dari 87 juta anak di Indonesia setidaknya 5,9 Juta Anak di Indonesia menjadi pecandu narkoba. Dan yang lebih menjadi perhatian penuh kita adalah sebesar 24 % mereka yang menjadi pencandu narkoba adalah para pelajar,dan tentu data ini meningkat dari tahun ke tahun. Bahkan kasus bunuh diri atau perilaku menghilangkan nyawa orang lain banyak dilakukan oleh mereka yang menginjak usia remaja. (Zahra, 2024).

Bahkan, kasus-kasus di kalangan remaja di Indonesia seperti kekerasan terhadap teman (bullying), kekerasan aksi tawuran, kekerasan terhadap guru kian memperpuruk moral dan menjadi sebuah perhatian penuh kalangan akademisi dalam mencari solusi terbaik dalam permasalahan buruknya budi pekerti dan akhlak kaum remaja.

Sejatinya setiap permasalahan yang dihadapi orang islam tentu memiliki jalan keluar. Sebagaimana slogan al-Qur'an "*shalihull likulli zaman wa makan*" bahwa al-Qur'an dapat menjawab tantangan zaman di mana al-Qur'an dikaji. Begitu-pun hadis yang berfungsi sebagai *bayān al-tafsīr* memiliki peran penting dalam upaya mengurai bahasa al-Qur'an, yang masih bersifat global dan kemudian memperincinya dalam sebuah pembahasan permasalahan. Terdapat banyak hadis yang berbicara tentang pentingnya pendidikan moral yang menjadi salah satu bentuk upaya mengikis degradasi moral di kalangan remaja. Maka, ini yang

melatarbelakangi saya tertarik untuk menelaah hadis-hadis yang menjadi *problem solving* atas permasalahan degradasi moral di kalangan remaja di Indonesia saat ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif yang disusun agar dapat menjawab segala pertanyaan dan tantangan zaman saat ini. (Nasikhin & Raharjo, 2022). Pendekatan ini melibatkan pengumpulan data melalui pemahaman dan kajian terhadap teori-teori yang terdapat dalam literatur yang relevan dengan topik penelitian. Metode studi pustaka adalah metode penelitian yang menganalisis data dari sumber tertulis, seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, dan dokumen lainnya. (Mahmud et al., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Degradasi Moral

Menurunnya daya tangkap remaja serta kepekaan mereka terhadap masyarakat menjadikan mereka terindikasi mengalami penurunan moral. Bahkan, berbagai kasus yang melibatkan remaja baik itu pencurian, kekerasan, tawuran sampai perbuatan menyimpang seperti pembunuhan dan pemerkosaan kian memperburuk moral remaja di Indonesia.

Merujuk pada pengertian degradasi moral itu sendiri bahwa, degradasi moral merupakan padanan kata yang berusaha mengambarkan adanya penurunan etika, akhlak, budi pekerti di kalangan remaja saat ini. Sebuah instansi yang menaungi anak yakni KPAI menyebutkan bahwa pada tahun 2024 saja, kasus yang menjerat remaja semakin meningkat yakni sekitar 12,9 juta anak. Dan tentu sampai pada tahun 2025 ini penyimpangan di kalangan remaja kian marak terjadi. (Kompasiana, 2024).

Berkaca dari kasus-kasus di atas maka sudah sepenuhnya menjadi perhatian khusus dalam upaya memerangi degradasi moral di kalangan remaja saat ini. Terdapat 3 faktor besar penyumbang daripada turunnya moral remaja, diantaranya: kemajuan teknologi, kurangnya pengawasan orang tua dan keluarga, serta tidak ditekankannya pendidikan agama kepada anak. (Putri et al., 2024).

Perkembangan era digitalisasi sejatinya banyak membawa dampak positif bagi masyarakat. Namun, ketika tidak diikuti dengan kecerdasan intelektual dan daya saring informasi, maka ia menjadi ancaman yang nyata terhadap ketahanan keluarga itu sendiri. Penelitian mengungkapkan bahwa paparan media yang berlebihan dapat memberi dampak buruk pada kesehatan mental remaja, seperti kecemasan berlebihan dan depresi. Yang apabila tidak menemukan titik solusi maka remaja sering kali mengarah kepada perbuatan mencelakai dirinya sendiri bahkan melakukan tindakan bunuh diri. (Putri et al., 2024).

Agama Islam sejatinya sangat peka terhadap permasalahan degradasi moral ini. Itu terbukti dengan banyaknya ayat al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi yang membicarakan permasalahan ini. Salah satunya adalah hadis yang diriwayatkan oleh ibn Majah dalam kitab sunan-Nya no hadis 36661:

حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ الْوَلِيدِ الدِّمَشْقِيُّ حَدَّثَنَا عَلَيُّ بْنُ عَيَّاشَ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عَمَّارَةَ أَخْبَرَنِي الْحَارِثُ بْنُ النُّعْمَانَ سَمِعْتُ أَنَّ بْنَ مَالِكٍ يُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَكْرِمُوا أُولَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا إِذْبَاهُمْ

Artinya: Abbas bin Walid ad Dimasyqi telah menceritakan kepada kami Āli bin Āyyas telah menceritakan kepada kami sa'id bin Umarah telah menceritakan kepada kami, Haris bin Nu'man memberitahukan kepadaku bahwa Anas bin Malik mengatakan Rasulullah SAW bersabda: mulianlah anak anakmu dan perbaiklah pendidikan mereka (HR Ibn Majah).

Soerdaryo soeimin dalam bukunya “ Hukum anak dan keluarga” menyebutkan bahwa, tentang kekuasaan orang tua, orang tua dituntut untuk memberikan hak pendidikan kepada anak dan seorang anak hendaknya menaruh rasa hormat dan kesegenan kepada orang tua bapak dan ibunya, si bapak dan ibunya wajib memelihara dan mendidik anak mereka yang belum dewasa. Ini tercantum dalam pasal 298 KUH Perdata. (Soimin, 2002, hlm. 48).

Peran Pendidikan Agama Dalam Mengikis Degradasi Moral di kalangan Remaja

Salah satu cara yang paling efesien dalam menanggulangi permasalahan degradasi moral atau krisis moril ini ialah dengan memperkuat sumber daya manusia (SDM) dengan menanamkan nilai-nilai Islam melalui pendidikan agama. Sebagai Negara yang menjadi mayoritas pemeluk agama Islam terbanyak yakni hampir 90 persen lebih. Maka, pelaku-pelaku penyimpangan di kalangan remaja yang terpapar yakni mereka yang beragama islam atau seorang Muslim.

Muhammad Athiyyah al- Abrasyi mengutarakan pendapat-Nya bahwa, “tujuan utama pendidikan Islam ialah untuk menanamkan jiwa yang kuat pada seseorang” dengan menekankan nilai-nilai moral tersebut, pendidikan Islam dapat memberikan pondasi yang kuat bagi kalangan remaja dalam upaya mengelolah media sosial secara bijak dan benar. Oleh sebab itu, pendidikan Islam merupakan sebuah ilmu yang berusaha menanamkan nilai-nilai budi pekerti di samping menyebarkan ilmu pengetahuan. Juga merupakan bentuk perlawanan dalam mengurangi krisis moril dan memperkuat nilai-nilai emosional dan etika di masyarakat. (Putri et al., 2024, hlm. 185). Salah satu misi utama dari pendidikan Islam sebagaimana di sampaikan Nur Mufidah dalam jurnalnya yakni konsep “memanusiakan manusia”. Prinsip dasar dalam pendidikan Islam ialah menjadikan manusia yang seutuhnya(*Insan Kamil*). Seorang tokoh pembaharu di Indonesia Yakni Nur Cholis Madjid menyebutkan bahwa kajian pendidikan Islam sangat menarik sampai-sampai dikaji oleh mereka yang tidak beragama Islam atau orientalis tidak terkecuali dalam hal pendidikan agama. Dalam kasus ini para tokoh pembaharu islam di Indonesia seperti Harun Nasution, Nur Cholis Madjid dan Mukti Ali menyebutkan akan pentingnya pendidikan agama dalam menurunkan angka degradasi moral di kalangan remaja di Indonesia. (Mufidah, 2013, hlm. 108).

Dalam pandangan Harun Nasution saja dia mengatakan paling tidak, terdapat 3 komponen Penting dalam pembentukan karakter moril remaja diantaranya: Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat. Ketiganya merupakan unsur yang penting dalam pembinaan kepribadian seseorang, dan Nilai-nilai moral. Moral yang dimaksud adalah ajaran-ajaran normativitas agama Islam sebagaimana sebuah hadis Nabi bahwa beliau diutus kepada manusia untuk menyempurnakan Akhlak atau Moral manusia. (Mufidah, 2013, hlm. 109).

Keluarga itu sendiri merupakan salah satu unit peradaban terkecil di tengah masyarakat namun memiliki pengaruh yang besar terhadap maju mundurnya sebuah peradaban. Yang mana, remaja merupakan aset penting negara yang menjadi faktor kemajuan suatu negara. Maka, fungsi dalam hal mengurangiatau bahkan menghilangkan degradasi moral ialah dengan menanamkan sejak dini nilai-nilai moril yang terdapat dalam pendidikan Agama. Zuhairini dalam Bukunya (Zuhairini et al., 1981, hlm. 38). menjelaskan bahwa keluarga merupakan pendidikan pertama, tempat anak pertama kali menerima pendidikan, dan tempat mendapat bimbingan orang tua dan keluarga. Di dalam keluarga inilah tempat yang paling tepat membentuk karakter seorang anak yang bermoral dan berbudi pekerti yang baik. (Taubah, 2015, hlm. 112).

Bahkan, di dalam al-Qur'an sendiri terdapat ayat yang memerintahkan menjaga diri dan keluarga dari siksa api neraka yakni dalam Qur'an Surah at-Tahrim ayat 6. Pada ayat ini terdapat kalimat *wa ahlikum* artinya keluargamu yang terdiri dari Istri, Anak, saudara, kerabat, pembantu, budak dengan memberikan nasehat, dan pendidikan kepada mereka. Serta membantu mereka dalam merealisasikannya. (Srifariyati, 2016, hlm. 225).

Maka, fungsi pendidikan Agama baik di Rumah, Sekolah maupun di tengah masyarakat sangat penting dalam meminimalisir penyimpangan yang dilakukan remaja di sebabkan oleh krisis moril itu sendiri. Terdapat beberapa fungsi keluarga selain memberikan pendidikan agama yakni fungsi sosialisasi, fungsi religius, fungsi kasih sayang dan lain sebagainya. (Ubabuddin, 2019, hlm. 70). Bahkan, dalam kajian ilmu Mantiq terdapat pengajaran agama dengan metode analogi. Ini dimaksudkan untuk memberikan penalaran sejak dini kepada anak terhadap konsekuensi yang akan didapatkan apabila melakukan penyimpangan sosial. Yang mana apa yang telah terjadi pada fenomena yang pertama maka akan terjadi pula pada fenomena yang lain artinya ia memiliki persamaan dalam hukum di tengah masyarakat terhadap perbuatan menyimpang apapun itu. (Mundiri, 2005, hlm. 157).

Hadis Yang Menjadi Solusi Dalam Permasalahan Degradasi Moral

Sesuai dengan fungsinya, hadis merupakan penjelas atau tambahan terhadap al-Qur'an. Sebagai sumber hukum kedua, hadis tentu memiliki peranan penting dalam menjawab tantangan zaman di era modern saat ini. (Khon, 2019, hlm. 25–29). Dalil untuk berpegang teguh terhadap hadis ialah sebagaimana yang disebutkan dalam riwayat al-Hakim dan Malik bahwa Nabi SAW bersabda:

بَعْدِي ضُلُوعَاتٍ لَنْ بِهِ أَخْذُتُمْ إِنْ مَا فِيكُمْ تَرَكْتُ قَدْ إِنِّي وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولُهُ قَالَ قَالَ الْخُدْرِيُّ سَعِيدٌ أَبِي عَنْ حَتَّى رَفَايَةَ لَنْ وَإِنَّهُمَا أَلَا بَيْتِي أَهْلُ وَعَرْتَيِ الْأَرْضِ إِلَى السَّمَاءِ مِنْ مَمْدُودٌ حَبْلُ اللَّهِ كِتَابُ الْأَخْرِ مِنْ أَكْبَرُ أَحْذَهُمَا التَّقْلِينَ الْحَوْضَ عَلَيَّ يَرَدَا

Artinya, “Dari sahabat Abu Said Al-Khudri ra, Rasulullah saw bersabda, ‘Sungguh, aku meninggalkan dua hal penting di tengah kalian sesuatu yang jika berpegang pada keduanya, kalian tidak akan tersesat sepeninggalku. Yang satu lebih besar dari yang lain. Pertama, kitab Allah, sebuah tali panjang dari langit ke bumi. Kedua, keturunanku ahli baitku. Ketahuilah, keduanya takkan terpisah sampai keduanya melewati telagaku,’” (HR Imam Ahmad).

Dalam konsep MI (*multiple intellegense*) menyatakan bahwa setiap anak memiliki bakat dan potensi *the hidden excellent* jika bakat dan kemampuan itu diasah maka akan membawa kemashlahatan bagi ummat jika tidak maka akan munculkan penyimpangan ketika mereka berusia remaja. Bahkan di dalam al-Qur'an surah an-Nisa ayat 9 menyebutkan, tentang larangan meninggalkan generasi penerus yang lemah yang mana akan berpengaruh kepada krisis moral dan kesejahteraann. Ayat tersebut memerintahkan agar tidak meninggalkan anak atau generasi setelahnya dengan lemah baik lemah iman, intelektual, lemah kemanusiaan dan lemah fisik. (Juwita, 2011, hlm. 120). Maka, di dalam hadis terdapat perintah untuk memperhatikan pendidikan serta menanamkan pendidikan agama. Ini termuat dalam hadis riwayat ibn Majah no hadis 3661. Rasulullah SAW bersabda:

Abbas bin Walid ad Dimasyqi telah menceritakan kepada kami Āli bin Āyyas telah menceritakan kepada kami sa'id bin Umarah telah menceritakan kepada kami, Haris bin Nu'man memberitahukan kepadaku bahwa Anas bin Malik mengatakan rasulullah saw bersabda: muliakanlah anak anakmu dan perbaikilah pendidikan mereka (HR Ibn Majah).

Hadis ini menegaskan akan pentingnya pendidikan terlebih lagi pendidikan agama. Dari redaksi hadis yang pendek di atas tentu memiliki pemaknaan yang mendalam apabila dihubungkan dengan hadis lain yang semakna dan dapat menjadi pendukung terhadap hadis di atas. Kata *adabahum* memiliki makna (pendidikan, adab, sopan santun, budi pekerti dan etika) yang memiliki kaitan erat dengan moral itu sendiri. Menurut Yusuf al- Qardhawi, untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami sebuah kandungan hadis, maka diperlukan

hadis-hadis yang lain yang memiliki kesamaan tema atau makna serta menjadi pendukung terhadap hadis lainnya. (Setiyawan, 2015, hlm. 20–23).

Hadir sunan Ibn Majah yakni dalam kitab *Al-Adab, Bab Bir Al-Walid wa al- Hasan ilaal-Banat* didukung oleh hadis-hadis yang juga berbicara tentang pentingnya pendidikan terlebih pendidikan Agama. Penjabaran pendidikan dalam hadis di atas diantaranya:

1. Konsep Mendidik Dengan Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam

Muhammad bin Yahya al-Qutha'i al-Bashri menceritakan kepada kami (yang mengatakan) 'Abd al-'Aziz bin Rabi'ah al-Bunani menceritakan kepada kami (yang berkata) al-A'masy menceritakan kepada kami (yang bersumber) dari Abu Shalih (yang berasal) dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah saw bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan beragama (Islam), kedua orang tuanya (memiliki andil dalam) menjadikannya beragama Yahudi atau Nasrani atau menjadikannya musyrik. (HR at tirmidzi) (Kahar, 2016, hlm. 43).

Terdapat riwayat yang sama mengenai setiap bayi yang dilahirkan ke atas muka bumi itu dalam keadaan Fitrah. Orangtuanya-lah yang menjadikan mereka beragama Nasrani, Yahudi maupun yahudi. Ini termuat dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam sahih Bukhari.

Dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Tidak seorangpun bayi (anak kecil) yang dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah, maka kedua ibu bapaknya yang membuatnya yahudi, atau nasrani, atau majusi,(HR. Bukhari, n.d.; Muslim, n.d.). Imam al-Suyuthi mengungkapkan bahwa hadis ini shahih sehingga dapat dijadikan sebagai hujjah. (Al-Suyuthi, n.d., hlm. 117–118). Berdasarkan hadis di atas maka orang tua memiliki peran sentral dalam menentukan tumbuh kembang seorang anak. Dalam ilmu psikologi terdapat dua faktor yang menjadi sumbangsih terbesar dalam tumbuh kembang anak, yakni faktor orang tua dan lingkungannya. Artinya, penyimpangan di kalangan remaja sekarang ini dapat diminimalisir apabila orang tua memainkan peran sentralnya dengan optimal. Sebagaimana hadis Ibn Majah no 3661 yang menjadi landasan dalam penelitian ini, perintah untuk mendidik anak yang dimaksud ialah penanaman pendidikan moral sejak dini karena kata ada *adabahum* mengarah kepada pengajaran tentang, adab,sopan santun, etika dan moral itu sendiri. (Farida, 2016, hlm. 38).

Bahkan, terdapat hadis yang semakna dengan riwayat Ibn Majah bahwa Nabi saw bersabda:

hadist Abdullah bin Amru bin Ash Radhiyallahu anhu bahwasanya Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam pernah besabda :

المضاجع في بينهم وفِرْقُوا ، عَشْرُ أَبْنَاءٍ وَهُمْ ، عَلَيْهَا وَاضْرِبُوهُمْ ، سِنِينَ سَبْعَ أَبْنَاءٍ وَهُمْ بِالصَّلَةِ أَوْ لَادُكُمْ مُرْوَا

Artinya: Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melakukan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka saat mereka berumur sepuluh tahun jika mereka meninggalkannya, serta pisahkan mereka (antara laki dan perempuan) ditempat tidur. (HR Abu Dawud).

Hadis di atas sekalipun dalam tujuannya pembiasaan menjaga perintah sholat, akan tetapi urgensi dari hadis di atas lebih dalam. yakni upaya penanaman nilai-nilai ketaatan kepada Allah yang dapat mengurangi terjadinya krisis moril terhadap remaja di era modern saat ini.

2. Mengajarkan Konsep Bijak Dalam Bermedia Sosial (Menerima Dan Membagikan Informasi)

Perkembangan teknologi dan komunikasi berkembang pesat di era digital saat ini. Tentunya kemudahan dalam mengakses informasi kemudian membagikannya memberikan dampak positif yang sangat besar namun memiliki dampak negatif apabila tidak cerdas memanfaatkan media sosial.

Banyaknya konten yang tersedia di media maya menjadikan kaum remaja mudah terpapar konten hoax yang akan mengarah kepada kesalahan penerimaan informasi, dan kemudian terbentuknya kesalahpahaman. Data WHO menyebutkan bahwa terdapat 11% remaja menunjukkan perilaku menyimpang di media sosial. Selain itu penggunaan media sosial atau hanphone yang over secara penggunaan akan mengakibatkan timbulnya sikap negatif terhadap perilaku, gaya hidup, serta memiliki potensi yang akan merusak hubungan sosial antar remaja. Perilaku berkata kasar, perundungan(*bullying*), dan tindak perbuatan buruk lainnya berawal dari tontonan yang tidak di sharing oleh kecerdasan intelektual dalam memilih dan memilih tontonan yang baik dan yang tidak baik. (Putri et al., 2024, hlm. 184).

Sejatinya sudah saatnya masyarakat muslim untuk kembali mencari jalan penyelesaian dari permasalahan krisis moral ini. Dengan mengembalikannya kepada petunjuk manusia yakni al-Qur'an dan Hadis dan literatur islam lainnya yang membahas secara spesifik kaitannya dengan keberhasilan dalam mendidik generasi penerus di era modernisasi saat ini (Asfiyah & Ilham, 2019, hlm. 3). kalimat perbaiklah pendidikan mereka dalam hadis Ibn Majah no 3661, apabila di kaitkan dengan kemajuan teknologi saat ini maka diperlukan pendidikan dalam mengelolah media sosial dengan baik, sehingga tidak mudah terpapar konten yang berbau unsur kekerasan, *bullying*, dan tindak perilaku penyimpangan lainnya di masyarakat. Orangtua hendaklah bersikap bijaksana terhadap remaja dalam penggunaan sosial media yang semakin canggih untuk mencegah remaja agar tidak menjadi pelaku penyimpangan dan merusak moral dan perilakunya. Terutama konten-konten negatif yang berbau kekerasan, *bullying*, dan perilaku menyimpang lainnya.

3. Mengenalkan Nilai-Nilai Luhur Sejak Dini Kepada Anak

Menurut al-Ghazali, anak adalah amanat dari Allah swt yang harus dijaga dan dididik untuk mencapai kemuliaan dan kedekatan diri kepada Allah swt. Imam al-Ghazali menambahkan bahwa setiap anak adalah sebuah mutiara yang belum diukur dan belum berbentuk. Maka kedua orang tuanya-lah yang mengukur dan membentuknya menjadi mutiara yang indah dan berkualitas tinggi. (Taubah, 2015, hlm. 116). Penanaman nilai-nilai luhur yang disebutkan oleh Azra sebagai *new Religions cult* artinya berusaha menghindarkan diri dari mengejar materi belaka yang akan mengakibatkan seseorang baik sadar atau tidak melakukan kerusakan, timbulnya nilai-nilai buruk di tengah masyarakat, perundungan dan perbuatan buruk lainnya. (Naim & Sauqi, 2008, hlm. 20). Hadis riwayat Ibn Majah juga mengisyaratkan akan pentingnya pendidikan budi pekerti(moral) karena menjadi salah satu faktor baik buruknya generasi setelahnya. Itulah yang disebutkan di dalam al-Qur'an surah an-Nisa ayat 9, tentang perintah jangan meninggalkan keturunan atau orang yang datang setelah kalian dalam keadaan lemah baik lemah iman, fisik, lemah moral dan kemanusiaan. Diantara tugas dan peran orang tua yang menjadi kewajiban ialah:

- Memberikan dasar pendidikan budi pekerti yaitu, norma- norma di masyarakat, akhlak terpuji dan moral sekalipun masih dalam bentuk yang sederhana.
- Memberikan dasar pendidikan sosial yaitu, melatih anak dalam bergaul, bertutur kata yang baik terhadap lingkungan sekitarnya. (Srifariyati, 2016, hlm. 228).

KESIMPULAN

Berdasarkan penjabaran di atas dapat diambil beberapa kesimpulan diantaranya: Degradas moral merupakan padanan kata yang berusaha mengambarkan adanya krisis moral di kalangan remaja saat ini. Tentunya ditandai dengan maraknya kasus-kasus yang menjerat kaum remaja baik itu kekerasan, *bullying*, tawuran, dan hilangnya rasa hormat kepada orang yang lebih tua.

Di dalam hadis sendiri, telah memerintahkan agar memperbaiki pendidikan anak sebagai upaya menghindarkan generasi penerus dari sikap menyimpang dan akan memberikan dampak negatif kepada diri, keluarga dan masyarakat. Peranan orang tua atau keluarga sangat besar dalam mendidik anak agar terhindar dari sikap buruk, serta memiliki daya sentral yang utama dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama. Baik itu dengan pendidikan nilai-nilai ajaran agama Islam, mendidik agar bijak dalam bermedia sosial, dan menanamkan nilai-nilai luhur sejak dini sehingga tidak mudah terkontaminasi dengan perilaku buruk yang berkembang di dunia maya (media sosial) saat ini.

REFERENSI

- Abdul Madjid Khon, *Ulumul Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2019)
- Agung Setiyawan, *Konsep Pendidikan Anak Dalam Hadis Nabi SAW (kajian ma'anil hadis sunan Ibn Majah no. 3661)*, Jurnal an Nur vol 7 no 1, 2015
- Abd al-Rahman ibn Abi Bakr Jalaluddin al-Suyuti, *Al-Jami' Al-Shaghir*
- Asfiyah Wardatul dan Ilham Lailul, *Urgensi Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Hadis Dan Psikologi Perkembangan*, Hisbah: Jurnal bimbingan konseling dan dakwah islam, vol. 16 No. 1 2019
- H Mundiri, *Logika*,(Jakarta: Rajagrafindo persada, 2005)
- Juwita Warni, *Anak dan Pendidikan Anak Usia Dini*, Ulumuna, vol .16, No. 1, 2011
- Kahar, Fitrah Manusia (Konsep Fitrah Manusia dalam Tinjauan Hadits), AL- QALAM jurnal kajian Islam dan Pendidikan, Vol. 8, No. 2, 2016
- Mufidah N Luk-Luk, *Pendidikan Moral Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Jurnal Paedagogia vol. 2 No. 1 2013
- Mufarihatut Taubah, *pendidikan Anak Dalam Kleuarga Perspektif Islam*, Jurnal Pendidikan Agama Islam vol. 03, No. 01 2015,
- Putri D F dkk, *Pendidikan Islam dalam mengatasi Degradas moral remaja di era digital*, Al-Bahtsu Jurnal penelitian pendidikan Islam, vol. 09, no. 02, 2024
- Mahmud, Surya Saputra, Abdullah Qahi, Muhammad Nur Rhafik, and Nur Rahmat. "Menanggulangi Penyebaran Berita Hoax di Era Tranformasi Digital Perspektif Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 6." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 12 (December 1, 2024): 13358–65. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i12.6335>.
- Nasikhin, Nasikhin, Raharjo Raaharjo, and Nasikhin Nasikhin. "Moderasi Beragama Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dalam Konsep Islam Nusantara dan Islam Berkemajuan." *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman* 11, no. 1 (April 29, 2022): 19–34. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v11i1.371>.
- Soimin Soerdayo, *Hukum orang dan Keluarga perspektif Hukum perdata Barat, Hukum Islam, dan Hukum Adat*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2002)
- Srifariyati, *Pendidikan keluarga dalam al-Qur'an (kajian tafsir tematik)*, Jurnal madaniyah, vol. 2, 2016
- Farida N Susan, *Hadis-Hadis Tentang Pendidikan (Suatu Telaah Tentang Pentingnya Pendidikan Anak)*, Diroyah Jurnal Ilmu Hadis Vol. 1 No. 1 2016
- Farida Ngainum Dan Sauqi Ahmad, *Pendidikan Multikultural Konsep Dan Aplikasi*,(Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008)
- Ubabuddin, *Konsep Pendidikan Keluarga dalam perspektif Islam*, Edupedia vol. 3, no. 1 2019

Zuhairini, dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama*(Surabaya: Usaha Nasional, 1981)
<https://kumparan.com/fatimatuz-zahra-20324073/degradasi-moral-yang-terjadi-pada-remaja-di-indonesia-23kMONF3wAt>
<https://www.kompasiana.com/ananda1307/646cd1434addee6585245542/degradasi-moral-remaja-yang-semakin-mengkhawatirkan-di-era-digital>